

## Maskulinitas Beracun dan Kecenderungan Melakukan Perundungan Pada Santri Senior Laki-Laki di Pesantren X

Fergie Fernando Hesfi<sup>1</sup>, Lisda Sofia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman  
Email: <sup>1</sup> [fergiefernando1998@gmail.com](mailto:fergiefernando1998@gmail.com), <sup>2</sup> [lisdasofia@yahoo.com](mailto:lisdasofia@yahoo.com)

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received 12/08/2022 Revised 31/08/2022 Accepted 02/09/2022</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Toxic masculinity, Bullying</p>	<p><i>Bullying that occurs in the boarding school environment can occur due to the seniority culture that occurs in that environment. This seniority can occur because there is a misunderstanding about the concept of masculinity that is understood by senior students. So that from this wrong concept, bullying acts carried out by seniors with excuses to make junior students become more disciplined. This study aims to determine the correlation between toxic masculinity and the tendency to bully male senior students in Islamic boarding school X. This study uses a quantitative approach, this study using likert scale that is bullying scale and toxic masculinity scale. The population in this study amounted to 160 students and the sample of this study was 104 male senior students selected using purposive sampling technique. The data collection method used is the scale of bullying and toxic masculinity. The result showed that the value of <math>r</math> count = 0.617 and <math>p = 0.000 &lt; 0.05</math>. The results of these calculations show that there is a relationship between toxic masculinity and bullying tendencies in male senior students at Islamic boarding school X.</i></p>

ABSTRAK	Kata kunci
<p>Perundungan yang terjadi di lingkungan pesantren dapat terjadi dikarenakan adanya budaya senioritas yang terjadi di lingkungan tersebut. Senioritas tersebut dapat terjadi dikarenakan terjadi kesalahpahaman mengenai konsep maskulinitas yang dipahami oleh para santri senior. Sehingga dari konsep yang salah tersebut munculnya tindakan-tindakan perundungan yang dilakukan oleh senior dengan beralasan untuk membuat para santri junior menjadi lebih disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara maskulinitas beracun dengan kecenderungan melakukan perundungan pada santri senior laki-laki di pesantren X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala perundungan dan skala maskulinitas beracun. Populasi pada penelitian ini berjumlah 160 santri dan sample penelitian ini adalah sebanyak 104 santri senior laki-laki dipilih dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala perundungan dan maskulinitas beracun. Hasil penelitian didapatkan nilai <math>r</math> hitung = 0.617 dan <math>p = 0.000 &lt; 0.05</math>. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara maskulinitas beracun dengan kecenderungan perundungan pada santri senior laki-laki di pesantren X.</p>	<p>Maskulinitas Beracun, Perundungan</p>

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

### Corresponding Author:

**Fergie Fernando Hesfi**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman  
Email: [fergiefernando1998@gmail.com](mailto:fergiefernando1998@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, yang bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku perundungan dapat dilakukan secara fisik, verbal, atau psikologis dan dilakukan secara berulang-ulang serta menimbulkan dampak negatif bagi korbannya (Wahyuni & Asra, 2014).

Di Indonesia sendiri, kasus perundungan di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Perundungan yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Nurlelah, 2019).

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti (dalam Republika, 2020) menilai sepanjang 2017-2019, kasus kekerasan anak yang terjadi di pondok pesantren cukup tinggi, meski tidak seluruhnya dilaporkan kepada KPAI. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa hal, diantaranya karena para santri yang harus tinggal di asrama dan berada jauh dari orangtua, berasal dari adat dan budaya yang berbeda, kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan di pesantren. Tujuan ditetapkannya aturan tersebut yaitu untuk mendisiplinkan santri, akan tetapi malah membuat mereka terkekang.

Pada awal tahun 2018, KPAI sesalkan tewasnya santri di Samarinda oleh temannya. Hal tersebut terjadi disalah satu pondok pesantren di Samarinda. Santri yang bernama Rifqi tersebut meninggal setelah dianiaya oleh temannya sendiri. Terkait hal ini, Ketua KPAI Susanto meminta pemerintah harus segera menerbitkan rancangan peraturan untuk mencegah terjadinya kasus perundungan

(dalam Liputan6, 2018).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Finiswati dan Matulesy (2018) mengungkapkan bahwa santri yang berjenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai perilaku perundungan yang lebih tinggi dari pada santri yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki yang memiliki sifat lebih agresif, tidak emosional, dominan, sangat aktif, sangat kompetitif, terbuka dapat membuat keputusan dengan cepat, percaya diri, menyukai tantangan, menyukai situasi agresif, sangat ambisi dan sangat sedikit membutuhkan keamanan.

Menurut Sejiwa dalam Zakiyah, dkk (2017) bentuk perundungan yang sering dilakukan oleh senior kepada junior yaitu perundungan fisik seperti memukul, menendang, menjewer, mencubit, dan mendorong korban, dan terdapat juga perundungan verbal seperti mengolok, memaki, dan merendahkan korban. Hal tersebut dilakukan karena senior yang menjadi pelaku mempersepsikan bahwa hal tersebut adalah hal yang lumrah untuk dilakukan untuk mengenalkan suasana pesantren kepada junior nya yang masih beradaptasi. Para junior pun juga mempersepsikan bahwa yang dilakukan oleh seniornya kepada mereka merupakan hal yang lumrah, dikarenakan sebagai lelaki harus tahan ketika di sakiti, dan tidak boleh mengadu.

Respon yang biasanya diberikan oleh santri junior yaitu hanya berdiam diri karena merasa hal tersebut adalah hal yang wajar dan merupakan keisengan saja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani, Winarni, dan Lestari (2016) yaitu para korban perundungan lebih memilih untuk diam untuk mencegah terjadi pengulangan terjadinya perundungan terhadap dirinya. Hal tersebut dikarenakan para santri merasa dirinya lebih lemah dari senior, sehingga hal tersebut dapat mendorong terjadinya pengulangan dimasa yang akan depan sebagai bentuk pelampiasan santri yang pernah menjadi korban perundungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lipkins dalam Arofah (2018) kebanyakan pelaku perundung

terjadi karena terbentuk, bukan karena berbakat, mereka terbentuk karena pernah menjadi korban penindasan sehingga mereka pernah menyaksikan penindasan dan akhirnya memutuskan untuk melakukan penindasan juga.

Sikap dari para senior yang menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan junior merupakan aspek-aspek dari maskulinitas beracun, yaitu kekerasan dan dominasi. Maskulinitas beracun adalah konstelasi dari sifat-sifat laki-laki yang regresif secara sosial yang berfungsi untuk mendorong dominasi, devaluasi perempuan, homophobia, dan kekerasan sewenang-wenang (Kupers dalam Ingram, 2019). Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa maskulinitas beracun merupakan salah satu jenis maskulinitas yang mengandung ciri-ciri laki-laki yang secara sosial regresif seperti kekerasan, dominasi, dan homofobia.

Banyak orang salah mempersepsikan mengenai maskulinitas dan maskulinitas beracun, sehingga banyak orang-orang yang menjadikan sifat-sifat maskulinitas beracun menjadi maskulin. Salah satu contoh kasusnya seperti kasus senioritas di pesantren, senior yang melakukan perundungan terhadap para junior untuk mendisiplinkan para junior, sehingga para junior yang salah mengartikan hal tersebut pasrah begitu saja, karena menganggap hal tersebut wajar dilakukan terhadap laki-laki, karena pada dasarnya laki-laki yang maskulin adalah laki-laki yang tahan akan kekerasan. Padahal seharusnya laki-laki yang maskulin harus mampu untuk bersikap adil, tegas, dan memiliki kepemimpinan yang bagus. Akan tetapi lain halnya jika keadilan, tegas, dan kepemimpinan tersebut dicampurkan dengan kekerasan, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdian (2018) maskulinitas beracun adalah tipe maskulinitas yang mengandung sosial regresif laki-laki seperti kekerasan, dominasi, dan homophobia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2020) yang dilakukan terhadap santri SMA di al-Izzah pada kelas X sampai kelas

XII dan berjumlah 189 subjek. Penelitian ini membahas mengenai religiusitas dan perilaku perundungan pada santri di pondok pesantren. Berdasarkan dari penelitian tersebut didapati bahwa religiusitas tidak memiliki hubungan dengan perilaku perundungan pada santri.

Sugriyanti dan Adiyanti (2012) yang melakukan penelitian pada siswa kelas laki-laki kelas XI SMK yang berusia 16-18 tahun dan berjumlah 140 siswa. Dari penelitian tersebut didapati bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara maskulinitas dengan kecenderungan perundungan perilaku perundungan pada remaja laki-laki.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, maka penelitian ini terkait dengan hubungan antara maskulinitas beracun dengan kecenderungan melakukan perundungan pada santri senior laki-laki.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Periantalo (2016) metode penelitian kuantitatif adalah suatu jenis metode penelitian yang memanfaatkan data berupa angka untuk mengkaji dan menguji suatu fenomena. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika.

## Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para santri senior laki-laki di pesantren x yang berjumlah 104 santri. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dimana subjek tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian, dan hanya subjek tertentu yang memiliki kesempatan untuk

menjadi subjek penelitian yang didasarkan pada kriteria, penilaian, kesempatan subjek, kesukarelaan subjek, dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 104 santri senior laki-laki pada pesantren x.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala tipe *Likert* untuk pengumpulan data. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Skala yang disusun menggunakan bentuk *likert* memiliki empat alternatif jawaban. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala perundungan yang terdiri dari 28 aitem dengan nilai reliabilitas 0.823. Beberapa contoh dari aitem skala perundungan yaitu “Saya dan teman-teman menyukai “permainan” menyembunyikan barang milik adik kelas dan menikmatinya ketika dia dengan susah payah mencarinya”, “Saya senang memanggil adik kelas dengan nama julukan “Hei Gendut, Cungkring, Lemot, Culun, dll””.

Skala maskulinitas beracun yang terdiri dari 21 aitem dengan nilai reliabilitas 0.755. beberapa contoh dari aitem skala maskulinitas beracun yaitu “Laki-laki yang hebat adalah laki-laki yang memiliki jabatan seperti menjadi OSRA”, “Dengan melakukan kekerasan akan menambahkan rasa percaya diri saya”.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk melihat kekuatan dari hubungan antara variabel maskulinitas beracun dengan variabel terikat perundungan. Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran dan linearitas hubungan antara vairabel bebas dan variabel terikat. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 21.0 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	12	5	4,81%
2.	13	28	26,92%
3.	14	39	37,5%
4.	15	24	23,07%
5.	16	5	4,8%
6.	17	3	2,88%
	<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa santri senior laki-laki yang menjadi responden pada penelitian ini didominasi oleh santri pada usia 14 tahun yaitu sebanyak 39 santri dengan

persentase 37.5%. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Frekuensi	Persentase
1.	2	60	57,69%
2.	3	44	42,31%
	<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh santri senior laki-laki kelas 2 yaitu sebanyak 60 santri dengan persentase 57,69%. Selanjutnya, proses analisis penelitian ini diawali dengan menggunakan uji deskriptif yang bertujuan

untuk melihat gambaran sebaran data pada santri senior laki-laki di pesantren x melalui dua skala penelitian yaitu skala perundungan dan skala maskulinitas beracun. Rerata empirik dan rerata hipotetik penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	Rerata Empirik	SD Empirik	Rerata Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Perundungan	56.84	9.356	70	14	Rendah
Maskulinitas Beracun	43.66	6.823	52.5	10.5	Rendah

Berdasarkan pada tabel 3, diketahui bahwa gambaran perundungan dan maskulinitas beracun pada santri senior laki-laki di pesantren x adalah rendah. Hal tersebut didapat berdasarkan nilai rerata empirik lebih rendah dibandingkan rerata hipotetik.

Mengacu pada hasil uji deskriptif, diartikan bahwa subjek penelitian secara statistik mempunyai kecenderungan perundungan yang rendah karena rendahnya maskulinitas beracun yang dimiliki oleh subjek.

#### Hasil Uji Asumsi: Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Perundungan	0.076	0.158	Normal
Kepuasan Kerja	0.085	0.064	Normal

Berdasarkan tabel 4, uji asumsi variabel terikat perundungan, serta variabel bebas maskulinitas beracun mendapatkan nilai yang memenuhi kaidah normalitas. Artinya setiap variabel memiliki data yang berdistribusi

normal. Data yang normal akan dianalisis secara parametrik karena telah memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

#### Hasil Uji Asumsi: Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Maskulinitas Beracun – Perundungan	1.132	3.93	0.330	Linear

Berdasarkan tabel 5. variabel maskulinitas beracun dengan perundungan mempunyai hubungan yang linear. Hal tersebut

diketahui atas kaidah linearitas nilai F hitung < F tabel dan nilai p > 0.05.

## Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment**

Variabel	r hitung	r tabel	Sig
Maskulinitas Beracun – Perundungan	0.617	0.193	0.000

Berdasarkan dari hasil uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan nilai  $r$  hitung = 0.617 yang berarti termasuk kedalam kategori koefisien korelasi kuat (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hal tersebut terdapat hubungan positif yang kuat antara maskulinitas beracun dengan perundungan, yang artinya semakin tinggi maskulinitas beracun pada santri maka semakin tinggi tingkat perundungannya, sebaliknya semakin rendah

maskulinitas beracun pada santri maka semakin rendah tingkat perundungannya.

### Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan dari faktor pada variabel maskulinitas beracun ( $X$ ) dengan perundungan ( $Y$ ). Jika hubungan antara variabel  $X$  dan  $Y$  secara parsial signifikan maka sampel data digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau mencerminkan keadaan populasi.

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Perundungan Fisik ( $Y_1$ )**

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Kekerasan ( $X_1$ )	0.475	0.193	0.000	Korelasi Cukup
Dominasi ( $X_2$ )	0.407	0.193	0.000	Korelasi Cukup
Kerakusan ( $X_3$ )	0.099	0.193	0.318	Korelasi Sangat Lemah

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa aspek dalam variabel  $X$  yaitu kekerasan ( $X_1$ ) dan dominasi ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek perundungan fisik ( $Y_1$ ).

Sedangkan kerakusan ( $X_3$ ) tidak memiliki hubungan terhadap aspek perundungan fisik ( $Y_1$ ).

**Tabel 8. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Perundungan Nonfisik/Verbal ( $Y_2$ )**

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Kekerasan ( $X_1$ )	0.455	0.193	0.000	Korelasi Cukup
Dominasi ( $X_2$ )	0.389	0.193	0.000	Korelasi Lemah
Kerakusan ( $X_3$ )	-0.005	0.193	0.959	Korelasi Sangat Lemah

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa aspek dalam variabel  $X$  yaitu Kekerasan dan dominasi ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek perundungan

nonfisik/verbal ( $Y_2$ ). Sedangkan kerakusan ( $X_3$ ) tidak memiliki hubungan terhadap aspek perundungan nonfisik/verbal ( $Y_2$ ).

**Tabel 9. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Perundungan Mental/Psikologis ( $Y_3$ )**

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Kekerasan ( $X_1$ )	0.523	0.193	0.000	Korelasi Cukup
Dominasi ( $X_2$ )	0.481	0.193	0.000	Korelasi Cukup
Kerakusan ( $X_3$ )	0.222	0.193	0.023	Korelasi Lemah

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu kekerasan ( $X_1$ ) dominasi ( $X_2$ ) dan kerakusan ( $X_3$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek perundungan mental/psikologis ( $Y_3$ ).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan maskulinitas beracun dengan perundungan pada santri senior laki-laki di pesantren x. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *Pearson Product Moment*, didapati nilai  $r$  hitung = 0.617 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara maskulinitas beracun dengan kecenderungan perundungan pada santri senior laki-laki yang berarti hipotesis  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara maskulinitas beracun dengan perundungan pada santri senior laki-laki di pesantren x.

Sugriyanti dan Adiyanti (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara maskulinitas dengan kecenderungan perundungan pada remaja laki-laki. Keterkaitan erat yang terjadi antara variabel maskulinitas beracun dan kecenderungan perundungan dapat terjadi karena adanya persepsi yang salah di masyarakat terhadap laki-laki, dimana laki-laki harus menunjukkan dominasinya melalui tindakan kekerasan agar tidak terlihat lemah (Ferdian, 2018). Ingram, dkk (2019) memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa maskulinitas beracun memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku membantu yang secara khusus diidentifikasi dalam literatur yang ada termasuk memiliki sikap positif terkait dengan perilaku perundungan.

Hal yang serupa juga didapatkan oleh Kurniawan (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara maskulinitas dengan perundungan, yang berarti terjadi hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut. Ferdian (2018) menambahkan bahwa maskulinitas

beracun memiliki kaitan yang erat dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuhbaba (2019) mengatakan bahwa santri yang tinggal di pesantren setidaknya pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari seniornya. Senioritas dapat terjadi dikarenakan terjadinya budaya yang melekat setiap tahunnya dan sudah dianggap wajar oleh senior dan junior sebagai bentuk mendisiplinkan dan menumbuhkan etika sopan santun dan hormat kepada senior (Lohy, 2021).

Faktor lain yang memengaruhi perundungan menurut Widoretno (2015) adalah jenis kelamin. Finiswati dan Matulesy (2018) mengungkapkan bahwa santri yang berjenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai perilaku perundungan yang lebih tinggi dari pada santri yang berjenis kelamin perempuan. Hal yang sama juga disebutkan bahwa perilaku perundungan lebih sering terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan. Anak laki-laki memiliki gambaran diri yang lebih dekat dengan kekerasan (Krahe, dalam Kalalo 2018). Ferdian (2018) menambahkan bahwa laki-laki dibentuk oleh budaya yang mengharuskan laki-laki memiliki sifat yang maskulin. Maskulinitas tersebut banyak diwujudkan dalam bentuk kekerasan dan dominasi terhadap orang lain.

Widoretno (2015) menyebutkan faktor lain yang menyebabkan terjadinya perundungan yaitu faktor usia. Juwita (2018) menjelaskan bahwa perilaku perundungan lebih banyak dilakukan oleh siswa SMA. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Edward dalam Usman (2013) perilaku perundungan paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi. Siswa SMA termasuk ke dalam kelompok usia remaja 15-18 tahun. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil uji deskriptif yang didapatkan dari hasil penelitian ini, dimana pada pesantren x di dominasi oleh santri berusia 14 tahun yang

cenderung memiliki tingkat perundungan yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) iklim sekolah memiliki pengaruh untuk mencegah terjadinya perundungan di suatu sekolah. Adanya iklim sekolah yang positif mampu memberikan suasana psikologis yang sehat bagi setiap anggota sekolah. Pada pesantren x dapat terlihat adanya iklim yang positif, baik itu antara ustad dan santri, maupun sesama santri. Komponen-komponen penting dalam iklim sekolah yang dapat membantu untuk mencegah terjadinya perundungan adalah terdapatnya perhatian dari guru, kejelasan aturan dan norma sekolah, serta relasi harmonis antar teman sebaya (Rahmawati, 2016).

Komunikasi yang baik antara ustad dan santri dapat mengurangi perundungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Licata (dalam Nugroho, 2020) menunjukkan bahwa sikap positif di antara siswa dan staf dapat menyebabkan perilaku positif, sehingga mengurangi perilaku merusak.

Lebih lanjut, dengan adanya pengawasan dan intervensi dari ustad dapat menurunkan tingkat maskulinitas beracun, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingram, dkk (2019) dengan adanya kemauan untuk mengawasi dapat mengurangi aspek-aspek dari maskulinitas beracun.

Berdasarkan uji parsial diketahui bahwa aspek kekerasan ( $X_1$ ) dengan aspek perundungan fisik ( $Y_1$ ) memiliki korelasi yang cukup, sehingga pada perundungan fisik sering terjadi tindakan-tindakan kekerasan. Perilaku perundungan yang sering terjadi secara fisik diantaranya seperti memukul, menendang, merusak barang dan memaksakan kehendak (Nashiruddin dalam Firdaus, 2020).

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa aspek dominasi ( $X_2$ ) dengan aspek perundungan fisik ( $Y_1$ ) memiliki korelasi yang cukup. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara senior dan junior (Firdaus, 2020). Yuhbaba (2019) menemukan bahwa salah satu pelaku

perundungan di pesantren adalah santri senior dan teman sebaya. Dengan adanya dominasi yang dimiliki senior, membuat santri senior memiliki kewenangan lebih untuk melakukan kekerasan kepada santri junior. Pada dinamika psikologis pelaku perundungan menganggap diri mereka lebih unggul dan memiliki fisik yang lebih kuat dari pada korban (Firdaus, 2020). Sehingga dengan adanya dominasi yang dimiliki, membuat senior lebih berani untuk melakukan perundungan. Perilaku perundungan ini terjadi dikarenakan adanya persaingan, keinginan untuk diakui, iseng, dan kurangnya perhatian dari Pembina pesantren (Yuhbaba, 2019).

Selain bentuk kekerasan fisik, kekerasan yang dilakukan bisa juga berbentuk verbal maupun psikologis (Hertinjung, 2013). Hal tersebut sesuai dengan hasil uji parsial yang telah dilakukan yaitu bahwa aspek kekerasan ( $X_1$ ) dan aspek perundungan nonfisik/verbal ( $Y_2$ ) memiliki korelasi yang cukup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfahmi dalam Hainun dan Wellyana (2021) kekerasan secara verbal digunakan untuk membuat menjatuhkan mental seseorang dan menyelaikan atau mengkambinghitamkan seseorang.

Aspek kekerasan ( $X_1$ ) dan aspek perundungan mental/psikologis ( $Y_3$ ) memiliki korelasi yang cukup. Menurut Adiansyah (2017) kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dengan bebas mengancam, menghina, mentertawakan, dan menteror seseorang baik secara verbal maupun non verbal sehingga menyebabkan sakit hati, kesedihan yang mendalam atau stress.

Hasil uji korelasi parsial diketahui aspek dominasi ( $X_2$ ) dengan aspek perundungan mental/psikologis ( $Y_3$ ) memiliki korelasi yang cukup. Menurut Yandri (2014) perundungan mental/psikologis adalah bentuk perundungan yang paling berbahaya karena sulit untuk dideteksi dari luar. Bentuk dari perundungan mental/psikologis meliputi memandangi dengan sini, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandangi dengan penuh ancaman,



mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan dan lain-lain. Menurut Sullivan (dalam Putri dan Nurwianti, 2018) pelaku perundungan memiliki kebutuhan akan dominasi yang tinggi. Perundungan disebut tindakan kekerasan karena tindakan yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti atau bisa juga untuk tujuan tertentu seperti ingin mendominasi sekolah (Sari dan Azwar, 2017).

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat aspek-aspek dalam variabel bebas yaitu maskulinitas beracun memiliki hubungan yang cukup terhadap aspek-aspek dalam variabel terikat yaitu perundungan pada santri senior laki-laki pesantren x. Aspek-aspek ini adalah perundungan fisik terhadap kekerasan dan dominasi, perundungan nonfisik/verbal dengan kekerasan dan dominasi, dan perundungan mental/psikologis dengan kekerasan, dominasi, dan kerakusan.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara maskulinitas beracun dengan kecenderungan perundungan pada santri senior laki-laki. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi maskulinitas beracun yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan perundungannya, sebaliknya jika semakin rendah maskulinitas yang dimiliki oleh santri maka semakin rendah pula kecenderungan yang dimiliki oleh santri.

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang terhambat dikarenakan pandemic Covid-19 yang menyebabkan pengumpulan data memakan waktu yang cukup lama dan skala penelitian yang terlalu normatif sehingga sulit untuk di pahami oleh santri yang mengisi skala penelitian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara maskulinitas beracun dengan perundungan pada santri senior laki-laki di pesantren x. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung = 0.617 dengan nilai  $p < 0.050$ .

Implikasi dari penelitian ini bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait fenomena perundungan dan maskulinitas beracun, disarankan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai maskulinitas beracun, dan mengambil sampel yang lebih besar serta memperluas lokasi penelitian agar hasil yang didapatkan mampu menggali fenomena secara lebih mendalam lagi, membuat skala dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak SMP agar tidak terjadi kebingungan pada saat pengisian skala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, A., & Sukihananto, S. (2017). Kekerasan fisik dan psikologis pada narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan jawa barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168-175.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 6(1), 74-92.
- Ferdian, A. (2018). *Toxic masculinity represented by patrick bateman in american psycho movie*. (Skripsi) Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/71761/1/ANGGA\\_FERDIAN.pdf](http://eprints.undip.ac.id/71761/1/ANGGA_FERDIAN.pdf).
- Finiswati, E., & Matulesy, A. (2018). Kecenderungan melakukan bullying ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada pada santri di pondok pesantren. *Fenomena: Jurnal Psikologi*, 1(1), 13-23.
- Firdaus, J. & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam menanggulangi problematika bullying di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898-907.

- Hainun, R., & Wellyana. (2021). Implementasi upaya penanggulangan kekerasan pada siswa (studi kasus di smp negeri 7 kota Bengkulu). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 190-199.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan perilaku bullying pada santri di pondok pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141-151.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013*.
- Ingram, K. M., Davis, J. P., Espelage, D. L., Hatchel, T., Merrin, G. J., Valido, A., & Torgal, C. (2019). Longitudinal associations between features of toxic masculinity and bystander willingness to intervene in bullying among middle school boys. *Journal of school psychology*, 77, 139-151.
- Juwita, V. R. & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274-282.
- Kalalo, C. N. (2018). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas xi mipa-3 sma negeri 1 merauke. *Musamus Journal of Physical Education And Sport*, 1(1), 41-47.
- Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020, Januari). Komisioner kpai sebut kekerasan di pesantren tinggi. *Republika.co.id*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/q43ca430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>.
- Kurniawan, H. (2021). Hubungan antara persepsi iklim sekolah dan maskulinitas dengan perundungan pada siswa smp. Skripsi. Diakses dari <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/13762/>.
- Liputan 6. (2018). KPAI Sesalkan Tewasnya Santri di Samarinda Oleh Temannya. Diakses 3 Juni 2022, dari <https://www.liputan6.com/news/read/3444758/kpai-sesalkan-tewasnya-santri-di-samarinda-oleh-temannya>.
- Lohy, M. H. & Pribadi, F. (2021). Kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159-171.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi factor penyebab perilaku bullying dipesantren: sebuah studi kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Nurlelah, N. (2019). Dampak bullying terhadap kesehatan mental santri (studi kasus di pondok pesantren darul muttaqien parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 72-86.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, F. R., & Nurwianti, F. (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal kesejahteraan keluarga dan pendidikan*, 5(2), 101-108.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167-180.
- Sari, Y. P. (2017). Fenomena bullying siswa: studi tentang motif perilaku bullying siswa di smp negeri 01 painan, sumatera barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.
- Sugriyanti, & Adiyanti, M. G. (2012). Kecenderungan perilaku bullying ditinjau dari harga diri dan maskulinitas pada remaja. Thesis. Diakses dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/57931>.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas*, 10(1), 49-60.
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(1), 1-20.
- Widoretno, C. (2015). Hubungan antara faktor gender dan usia terhadap perilaku bullying

- pada remaja di smk x malang. Thesis. Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/23406/>.
- Yandri, H. (2014). Perna guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97-107.
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99-113.
- Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi perilaku bullying di pesantren. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 7(1), 63-71.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal penelitian dan ppm*, 4(2), 129-389.